

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berhubungan erat. Pendidikan adalah kegiatan membimbing peserta didik untuk menjadi mandiri dan dewasa. Pendidikan dalam konteks habitus manusia menurut Tilaar (2005: 110) merupakan proses untuk membina manusia menjadi manusia di habitus kemanusiaannya. Habitus ini merupakan wahana tempat individu hidup di area alam sekitarnya, budaya, dan masyarakatnya. Mulai dari ruang lingkup keluarga, masyarakat lokal, hingga lingkungan yang lebih luas yaitu negara dan dunia. Individu dalam lingkungan tempat hidup tersebut belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, adat-istiadat, kebiasaan cara hidup, serta budaya. Belajar untuk adaptasi dengan habitus tersebut dilakukan secara terus-menerus sebagai wujud individu manusia untuk bergerak menuju suatu tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dengan perubahan habitus kemanusiaan ini, menyebabkan terjadinya perubahan dalam konsep belajar secara terus-menerus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan habitus kemanusiaan tersebut.

Sama halnya dengan kebutuhan akan kompetensi manusia yang terus berubah dan semakin kompleks seiring berjalannya waktu, maka aspek belajar dan pendidikan juga akan mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan kemampuan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari perubahan sistem pendidikan atau yang dikenal sebagai kurikulum dari waktu ke waktu, dikarenakan

begitu dinamisnya perubahan dunia dan kebutuhan akan kemampuan manusia sering menyebabkan keterbatasan kurikulum lama dalam menghadapi perubahan masyarakat dan dunia yang menuntut kreasi, inovasi, dan inisiatif dari peserta didik. Pada era ini kebutuhan akan kemampuan *soft skill* individu menyulitkan kurikulum tradisional yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan teknis, kurikulum tradisional juga masih berbasis pada paradigma yang kurang fleksibel dan inklusif, yang menjadikannya sulit untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, serta yang terpenting adalah kurikulum tradisional tidak memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam hal pemilihan topik dan metode belajar yang sesuai dengan masing-masing individu peserta didik.

Nurhayati (2022: 17) juga menjelaskan bahwa pergantian kurikulum juga dilakukan karena beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan teknologi yang telah memengaruhi cara belajar dan komunikasi siswa, keterbukaan informasi yang memperluas akses siswa terhadap informasi dan sumber daya, serta perubahan masyarakat yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku siswa. Perubahan teknologi yang sedemikian rupa berimbas pada berubahnya tatanan hidup secara global sehingga diperlukan kurikulum baru yang sesuai serta membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi saat ini. Sekarang ini di Indonesia kurikulum yang dinilai dapat memenuhi keterbatasan kurikulum tradisional, memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berinisiatif, memperhatikan kemampuan *soft skills* peserta didik, berbasis pada paradigma pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dengan cara yang lebih efektif, dapat membantu pengembangan karakter siswa, serta memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih topik dan

metode belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya tidak lain adalah kurikulum merdeka.

Selain alasan penyesuaian bidang pendidikan terhadap perkembangan dan perubahan zaman yang begitu cepat dan signifikan, ada alasan lain yang lebih mendasar terkait rasional pergantian kurikulum menjadi kurikulum merdeka yang tidak lain adalah karena pendidikan merupakan hak setiap anak dengan segala keragaman kondisi dan karakteristiknya. Setiap individu anak terlahir dari latar belakang keluarga dengan membawa kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan yang beragam tersebut merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa. Hak pemerolehan pendidikan anak ini tercakup dalam pendidikan inklusif, yang berarti pendidikan dengan paradigma mengakomodasi keberagaman siswa, tidak hanya sekadar menerima keberagaman karakteristik siswa namun juga menyesuaikan dan mengakomodasi pembelajaran sesuai dengan keberagaman karakteristik siswa. Keberagaman karakteristik siswa dapat memengaruhi efektifitas proses pembelajaran karena memengaruhi cara mereka menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi. Beberapa variabel yang termasuk keragaman peserta didik adalah sebagai berikut.

Kesiapan belajar peserta didik, salah satu elemen yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kesiapan belajar siswa. Kesiapan belajar peserta didik merupakan variabel internal yang mana adalah kemampuan siswa guna menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan belajar. Ada pula kebutuhan peserta didik yang mana setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, yang menjadikan mereka memiliki kebutuhan yang berbeda untuk memahami suatu pembelajaran ataupun

untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Usia dan perkembangan kognitif juga merupakan faktor penting yang memengaruhi peserta didik dalam belajar karena menentukan kebutuhan kognitif peserta didik. Pengalaman belajar sebelumnya atau perkembangan kognitif akan menentukan kesiapan peserta didik untuk memulai pembelajaran terkait hal yang baru. Peserta didik yang memiliki dasar pengetahuan yang kuat atau yang memiliki pengalaman terkait pembelajaran praktis tertentu akan memengaruhi efektivitas pembelajaran yang dilakukan dan akan lebih mudah memahami materi yang baru (Sudjana, 2017: 18).

Dengan perbedaan pengalaman belajar peserta didik maka berbeda pula kebutuhan belajar peserta didik, seperti kebutuhan informasi, bahan ajar, dan fasilitas belajar tiap siswa (Nurhayati, 2022:17). Selain itu menurut Sugiharto (2019: 22) kebutuhan emosional siswa juga berbeda-beda, ada siswa yang mengetahui pentingnya suatu pembelajaran bagi dirinya karena sudah menentukan rencana kariernya dan ada juga siswa yang motivasinya rendah karena merasa suatu pelajaran tidak penting baginya, lalu ada juga siswa yang memiliki permasalahan secara emosional sehingga sulit untuk memperhatikan pembelajaran.

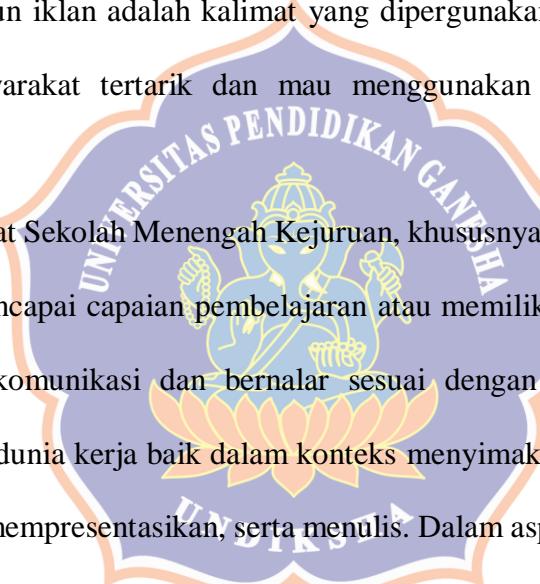
Profil peserta didik, untuk dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa dan dapat memenuhi semua kebutuhan siswa yang berbeda-beda maka pendidik harus mengetahui profil peserta didik. Profil peserta didik adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri, kebiasaan, dan kemampuan individu peserta didik termasuk minat, bakat, keterampilan, profil siswa sangat penting karena dapat membantu guru memahami kebutuhan dan potensi siswa secara lebih baik (Sudjana, 2017: 12). Untuk mendefinisikan profil peserta didik dalam suatu kelas pendidik dapat melakukan beberapa cara, seperti

observasi untuk menggambarkan ciri-ciri, kebiasaan, dan kemampuan individu siswa; kuisioner juga dapat diberikan kepada siswa guna mendapatkan informasi mengenai minat, bakat, keterampilan, dan kebutuhan belajar mereka; yang terakhir guru dapat memberikan tes untuk mengetahui kemampuan individu siswa.

Dengan segala aspek perbedaan peserta didik, baik dalam hal profil, kebutuhan, dan kesiapan belajar peserta didik, maka dibutuhkan juga sistem pembelajaran yang dapat mewadahi dan memenuhi seluruh perbedaan tersebut yang mana model pembelajaran yang dinilai dapat memfasilitasi itu semua adalah pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan belajar yang memungkinkan guru mengadaptasi bahan ajar dan strategi pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, namun juga memerhatikan perbedaan antar peserta didik kemudian menyesuaikan strategi dan bahan ajar terhadap kondisi peserta didik (Nurhayati, 2022: 20). Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada empat aspek yang dapat dikontrol oleh pendidik yaitu proses, produk, konten, dan lingkungan belajar di kelas, guru bisa menentukan pelaksanaan empat aspek ini di dalam pembelajaran di kelas. Guru berkesempatan dan mampu untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan belajar di kelas miliknya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik di kelas tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi wadah atau media bagi siswa dalam berkreasi atau menyalurkan inspirasi serta kreatifitas mereka. Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di ranah SMK/SMA yang menjadi media berkreasi bagi siswa yang paling mudah adalah materi teks

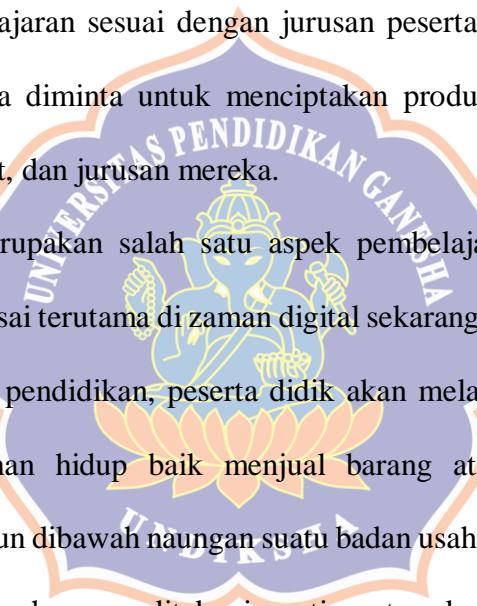
iklan, hal ini karena meskipun bernama teks iklan namun media yang tercakup dalam teks iklan sangat luas sehingga siswa dapat memilih berbagai bentuk kreasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka serta dengan konteks kebahasaan yang tidak terlalu rumit. Iklan merupakan suatu hal yang umum, yang mana menulis teks iklan adalah salah satu bentuk jasa yang difungsikan sebagai media promosi suatu barang atau jasa. Iklan bertujuan untuk menginformasikan suatu barang atau jasa kepada orang banyak juga memengaruhi khalayak untuk menggunakan atau membeli suatu barang atau jasa. Hal-hal yang patut diperhatikan dalam menyusun iklan adalah kalimat yang dipergunakan agar jelas dan menarik sehingga masyarakat tertarik dan mau menggunakan barang atau jasa yang diiklankan.



Pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya pada fase E peserta didik diharapkan mencapai capaian pembelajaran atau memiliki kemampuan berbahasa untuk tujuan komunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja baik dalam konteks menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dalam aspek menulis peserta didik diharapkan mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan sebagai mata pelajaran umum yang harus diikuti oleh semua siswa yang berasal

dari berbagai jurusan yang berbeda, apabila diajarkan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi maka akan sangat sejalan dengan kondisi dan situasi yang berlangsung di sekolah. Hal ini dikarenakan secara kurikulum atau sistem pembelajaran pendidikan diharuskan untuk memberikan diferensiasi dalam proses, produk, maupun konten kepada peserta didik yang mana hal itu sejalan dengan keberagaman jurusan peserta didik ketika mempelajari Bahasa Indonesia dalam satu kelas. Diferensiasi yang paling sesuai dan terlihat yang dapat diberikan adalah diferensiasi produk, yang mana peserta didik dapat memberikan hasil akhir dari suatu topik pembelajaran sesuai dengan jurusan peserta didik tersebut. Misalnya dalam hal ini siswa diminta untuk menciptakan produk teks iklan yang sesuai dengan minat, bakat, dan jurusan mereka.



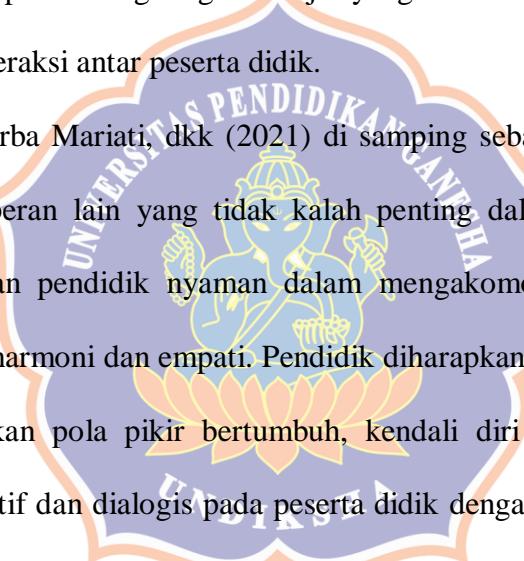
Teks iklan merupakan salah satu aspek pembelajaran yang penting untuk diketahui dan dikuasai terutama di zaman digital sekarang ini, karena setelah selesai menempuh jenjang pendidikan, peserta didik akan melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup baik menjual barang ataupun jasa, baik secara perseorangan ataupun dibawah naungan suatu badan usaha. Agar dapat memperluas dan memperbesar usaha yang ditekuni nantinya tersebut maka diperlukan media sehingga masyarakat atau calon konsumen mengetahui usaha barang atau jasa yang dijalani itu, media tersebut tidak lain adalah iklan. Iklan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat serta konsumen terhadap produk atau jasa yang ditawarkan, kualitas iklan dapat menentukan konversi kesadaran menjadi pembelian. Oleh karena itu, penting mempelajari teks iklan untuk mendalami aspek-aspek utama dalam suatu teks iklan, seperti target iklan, fokus

konteks iklan, penggunaan bahasa dalam teks iklan, serta keringkasan suatu teks iklan.

Dalam pembelajaran teks iklan, khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan terdapat berbagai variasi yang bisa dieksplor oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran materi teks iklan ini, karena Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran umum akan dipleajari oleh siswa-siswi yang berasal dari berbagai jurusan. Sebagai contoh di Sekolah Menengah Kejuruan yang terdapat jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), perhotelan, perkayuan, seni lukis, dan seni musik ketika diberikan pembelajaran teks iklan berbasis diferensiasi produk maka akan berpotensi menciptakan hasil yang beranekaragam. Sebagai contoh siswa jurusan lukis dapat menghasilkan bentuk teks iklan yang berbasis karikatur atau lukisan yang menarik, siswa yang berasal dari jurusan DKV dapat menciptakan produk teks iklan dalam bentuk video pendek, siswa jurusan perhotelan dapat membuat teks iklan dalam bentuk yang menyesuaikan dengan jurusan perhotelan, siswa dari jurusan kriya kreatif kayu dan rotan dapat membuat iklan dengan bentuk seni ukir, serta siswa yang berasal dari jurusan seni musik dapat membuat iklan dalam bentuk audio percakapan atau dalam bentuk musik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan pendidik banyak peran untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Pendidik dimungkinkan untuk mengadaptasi bahan ajar dan strategi pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peran guru sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang lebih efektif. Kaif, dkk (2022) dalam Wisudariani, dkk (2024) mengatakan bahwa dalam pembelajaran

berdiferensiasi berbasis proyek atau *Project Base Learning*, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik secara luas untuk berkembang. Pendidik dituntut berkemampuan melakukan refleksi, berpikir dan bertanya mengenai proses berpikir mandiri. Pendidik juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik sehingga dapat menjadi mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya. Pendidik juga harus mampu membimbing pemahaman peserta didik dalam kelompok maupun pribadi dengan cara memberikan pertanyaan bimbingan dan mendengarkan peserta didik. Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memandu serta memperkaya interaksi antar peserta didik.



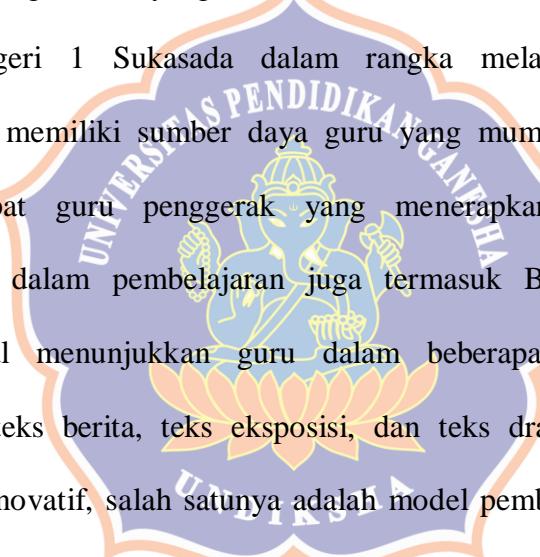
Menurut Purba Mariati, dkk (2021) di samping sebagai fasilitator, pendidik juga memiliki peran lain yang tidak kalah penting dalam memastikan kondisi peserta didik dan pendidik nyaman dalam mengakomodasi perbedaan dengan mengutamakan harmoni dan empati. Pendidik diharapkan dapat menjadi motivator yang menanamkan pola pikir bertumbuh, kendali diri secara internal melalui komunikasi positif dan dialogis pada peserta didik dengan cara kesepakatan kelas serta pemberian suara dan pilihan sehingga tercipta pengembangan potensi diri yang berkelanjutan.

Jika dianalogikan, peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis proyek atau dengan kata lain menerapkan diferensiasi produk dalam proses pembelajarannya, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan itu selayaknya seorang pemimpin orkestra yang mengetahui musik didekatnya, mampu menafsirkan dengan elegan, dapat mengumpulkan sekelompok orang yang tidak saling mengenal dengan baik untuk mencapai suatu tujuan bersama, walaupun

mereka memainkan instrumen yang berbeda-beda. Akan ada waktu untuk gladi bersih sebagai pelatihan individu, ada waktu latihan tiap bagian, serta ada waktu untuk seluruh kelompok untuk bekerja bersama. Disana juga terdapat kebutuhan terhadap pemolesan penampilan masing-masing musisi sehingga keseluruhan karya menjadi berkualitas, yang pada akhirnya setiap musisi berkontribusi dalam penampilan yang bermakna dan mendapatkan apresiasi dari penonton. Pemimpin orkestra membantu para musisi menciptakan musik, namun tidak membuat musik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan kondisi kelas di Sekolah Menengah Kejuruan yang mana anggota kelas tersebut berasal dari berbagai jurusan dengan perbedaan minat, kebutuhan, dan latar belakang kemampuan. Mereka tidak saling mengenal dengan baik, namun bekerja sama untuk suatu tujuan, mereka akan membuat produk yang berbeda-beda namun dalam satu ruang lingkup topik pembelajaran. Peserta didik akan diberikan waktu untuk belajar dan bekerja secara individu, berkelompok, ataupun diberikan pemaparan topik materi sebagai satu kelas (Marlina, 2023).

Untuk dapat memenuhi peranan pendidik seperti yang dijabarkan di atas baik sebagai fasilitator ataupun motivator, diperlukan kemampuan pendidik yang sesuai dan memenuhi kriteria yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan sekolah yang utamanya dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Dari hal tersebut muncul program sekaligus peran yang disebut guru penggerak, yang mana mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk terus belajar, berinovasi, dan termotivasi dalam mencapai tujuan mereka. Guru penggerak juga mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, mengembangkan keterampilan peserta didik, dan memberikan dukungan serta dorongan dalam proses pembelajaran. Guru penggerak juga bertanggung

jawab membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan secara berkelanjutan yang inovatif, kreatif, dan kritis dengan merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menarik, serta memberikan fasilitas diskusi dan interaksi yang menginspirasi guru dan peserta didik. Guru penggerak akan memudahkan dan memperlancar program serta proses pembelajaran berdiferensiasi karena diharuskan memiliki ciri guru penggerak yang proaktif, kreatif, fleksibel, dan berorientasi pada siswa. Yang mana untuk mencapai ciri dan kriteria tersebut, seorang pendidik perlu mengikuti seleksi guru penggerak dan memperoleh pelatihan dan pengetahuan yang sesuai.



SMK Negeri 1 Sukasada dalam rangka melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi memiliki sumber daya guru yang mumpuni yang mana disana banyak terdapat guru penggerak yang menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran juga termasuk Bahasa Indonesia. Hasil observasi awal menunjukkan guru dalam beberapa pembelajaran, seperti pembelajaran teks berita, teks eksposisi, dan teks drama menerapkan model pembelajaran inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran berdiferensiasi, yang mana berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran berdiferensiasi juga sangat disenangi oleh peserta didik. Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa guru diarahkan untuk menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran yang relevan. Guru juga menuturkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks iklan.

Pembelajaran teks iklan, khususnya pada elemen menulis membutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam mewadahi berbagai kreatifitas peserta didik. Mampunya model pembelajaran berdiferensiasi untuk memfasilitasi kreatifitas

siswa yang bebas berdasarkan karakteristik siswa yang berbeda-beda menjadikan hal ini menarik untuk diteliti.

Selama ini terdapat beberapa penelitian terkait penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks iklan. Penelitian pertama terkait dengan “Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia” dilakukan oleh Gusti Ayu Putu Trisna Wulandari, dkk yang bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan asesmen diagnostik yang terdapat di dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diuji di SMA Negeri 1 Kuta Utara sebagai upaya pengukuran terhadap keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta kesesuaianya dengan konsep pembelajaran yang baru. Kemudian yang kedua penelitian terkait “Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model PB JL Materi Bioteknologi Untuk Mengembangkan Keterampilan Kreativitas dan Inovasi Siswa SMP” yang dilakukan oleh Yunita Lema, dkk (2023) menggambarkan implemantasi pembelajaran berdifirensiasi dengan model PB JL yang dinilai dapat mengembangkan keterampilan kreativitas serta inovasi siswa di SMP Negeri 2 Semarang. Berikutnya terdapat penelitian mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 6 Surakarta” yang diteliti oleh Farikha Damayanti, dkk (2023) dalam penelitian ini menggambarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara keseluruhan yang telah dilaksanakan oleh para tenaga pendidik di SMK Negeri 6 Surakarta, juga menerangkan kesulitan, tantangan, serta dampak yang timbul setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian yang keempat terdapat penelitian terkait “Penerapan Model Mastery Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Iklan Poster Dan Slogan Pada Kelas VIII SMPN

17 Semarang” yang diteliti oleh Dewi Novitasari (2024) dengan fokus pada keterampilan menulis teks iklan yang mana dideskripsikan secara menyeluruh terkait penerapan kurikulum merdeka dengan model pembelajaran mastery learning yang memberikan dampak positif dalam pembelajaran menulis teks iklan, poster, dan slogan di kelas VIII SMP Negeri 17 Semarang, baik dalam peningkatan mutu pembelajaran menulis di kelas dengan ketercapaian kriteria nilai siswa, peningkatan kreativitas siswa dan interaksi dengan pendidik maupun keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung sehingga menghasilkan perkembangan yang konsisten dalam kemampuan menulis. Terakhir terdapat penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbantuan Poster Terhadap Kemampuan Menulis Teks Iklan Pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Jambi Medan” oleh Wiwit Wanrah Nasution dan Syamsul Arif Siregar (2024) yang mana penelitian ini merupakan penelitian berbasis eksperimen kuantitatif dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan media poster pada suatu kelas dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut berhasil membuat peserta didik dalam kelas eksperimen mendapatkan hasil nilai yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dalam kelas kontrol serta berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, terlihat adanya pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks iklan pada siswa.

Jika dilihat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas menguatkan fakta bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis teks iklan, dengan perbedaan variabel penelitian yang dibahas

oleh penulis yaitu model pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan yang lain dengan model inovatif berbeda. Di sisi lain beberapa penelitian dengan topik bahasan terkait penerapan model pembelajaran berdiferensiasi secara keseluruhan menunjukkan gambaran proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta menunjukkan hasil yang positif terhadap kemampuan berpikir siswa dan lingkungan belajar di dalam kelas, namun memiliki perbedaan variabel juga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mana mengerucut pada penggambaran pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menulis teks iklan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, Adapun identifikasi masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut,

1. Peserta didik memiliki berbagai karakteristik, keberagaman minat, bakat, gaya belajar yang harus difasilitasi oleh guru dalam pembelajaran.
2. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan/kewenangan kepada guru untuk mengelola pembelajaran yang mampu mewadahi keragaman peserta didik di dalam kelas.
3. Pembelajaran menulis teks iklan memiliki nuansa keragaman produk yang dapat dihasilkan oleh siswa.
4. Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Sukasada telah menerapkan model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, namun sejauh mana model pembelajaran berdiferensiasi efektif diterapkan dalam pembelajaran teks iklan belum pernah diteliti secara mendalam.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Pembelajaran teks iklan sangatlah kompleks meliputi elemen pembelajaran menyimak, membaca/memirsa, berbicara, dan menulis sehingga perlu dibatasi. Mengingat keterbatasan tenaga dan waktu yang peneliti miliki, kajian ini hanya difokuskan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks iklan di kelas Fase F perhotelan 1 SMK Negeri 1 Sukasada.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi serta pembatasan permasalahan yang telah peneliti lakukan, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Elemen pembelajaran berdiferensiasi apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks iklan di SMK Negeri 1 Sukasada?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks iklan di SMK Negeri 1 Sukasada?
3. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran menulis teks iklan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin peneliti capai setelah melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan elemen-elemen pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks iklan di SMK Negeri 1 Sukasada.

2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks iklan di SMK Negeri 1 Sukasada.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks iklan di SMK Negeri 1 Sukasada.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang peneliti harapkan dapat mencapai beberapa aspek atau bidang, sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis, peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya Khazanah penelitian terkait dengan model-model pembelajaran berdiferensiasi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks iklan.

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks iklan yang dapat mewadahi atau memfasilitasi keragaman potensi peserta didik.

b) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks iklan dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan serta memungkinkan memunculkan potensi-potensi yang dimiliki.

c) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pembelajaran lain atau pada jenjang Pendidikan yang berbeda.

